

MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS *LIVING VALUES EDUCATION* (LVE)

Abstract

Kasinyo Harto

*Dosen Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah
Palembang*

Syarnubi

*Dosen Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah
Palembang*

In fact, the realistic-empirical data shows that the morality and character of the nation is now degraded, thus in itself inviting various calamities and disasters that extend to the social, religious, and political spheres, even in education. The general public indirectly blames educators from elementary to college, as the party most responsible for the deterioration of this nation in its mindset and behavior patterns that are inconsistent with the guidance of the world's citizens who should be cultured and dignified.

*Religious education in this case Islamic Education, hereinafter referred to as PAI, should be the basis of morality. But today it seems to have been seen as having lost its vital role in the effort to form the character of the nation's child morality. This is due to the fact that PAI learning practices have only been concerned only with cognitive aspects and ignored the fostering of affective aspects, namely the willingness and determination to practice the values of religious teachings. This imbalance results in a gap between knowledge and experience, between theory and practice, or in the practice of religious education transformed into religious teaching, thus unable to form moral persons. As an effort of *ijtihad* to restore the essence, function and strategic role of learning of PAI in the formation of morals of the nation of this research is done with the principal of research problem, that is through improvement and development of PAI quality learning model for character formation of learners by using *Living Values Education* paradigm.*

The purpose of this research is to design and formulate the learning model of PAI based on living values education and how to implement it in learning process of PAI. Then, this research includes library research, therefore the steps that will be carried out is the exploration of some data from various literatures, both primary data, and secondary data. The method of collecting data is done by collecting books, articles, journals, scientific opinion in which to reveal and study living values education, then look for writing about the learning of Islamic religious education. The data analysis technique using descriptive-analytic method. The data have been analyzed and then presented with deductive methods that depart from general theory to lead to the conclusion which is the answer of the research problem formulation.

Keywords: Learning Model of PAI, Living Values Education (LVE)

PENDAHULUAN

Secara faktual, data realistik menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini mengalami degradasi. Degradasi moralitas dan karakter bangsa tersebut telah mengundang berbagai musibah dan bencana di negeri ini. Musibah dan bencana tersebut meluas pada ranah sosial-keagamaan, hukum, maupun politik.

Musibah sosial keagamaan dapat diamati pada hilangnya etika kemanusiaan, sehingga penghormatan terhadap jabatan dianggap lebih penting daripada menghormati pribadi sebagai manusia, goncangan hukum dan politik dapat diamati pada kasus korupsi yang terjadi dari pejabat atas hingga pejabat bawah. Bahkan banyak kasus ini yang belum dapat diselesaikan. Korupsi yang terjadi bagaikan fenomena gunung es, ada beberapa kasus yang terselesaikan, namun masih banyak kasus lain yang juga merugikan negara. Menurut ICW (*Indonesian Corruption Watch*) pada tahun 2014 semester 1 sudah terjadi kasus korupsi sebanyak 308 kasus (Kompas.com, 17 Oktober 2016).

Gelombang krisis ekonomi dapat diamati pada paradok negeri ini, dimana terdapat kekayaan sumber daya alam yang luar biasa, namun rakyatnya tetap miskin dan sengsara. Spiritualitas dapat diamati pada fenomena bom bunuh diri, meluasnya isu terorisme, radikalisme, fundamentalisme, pembakaran gereja, bahkan pembakaran masjid Ahmadiyah serta pembakaran pesantren Syi'ah di Jawa Timur dan sebagainya. Selanjutnya dalam bidang pendidikan berupa tawuran antar sekolah, kecurangan ketika ujian, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas dan sebagainya. Komnas Perlindungan Anak mencatat, sepanjang 2013 ada 255 kasus tawuran antar-pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya yaitu hanya 147 kasus. Dari jumlah tersebut 20 pelajar meninggal dunia saat terlibat atau usai aksi tawuran sedangkan sisanya mengalami luka berat dan ringan (Tribunnews.com, 17 Oktober 2016). Tindakan siswa seperti mencontek ketika sedang ujian seolah-olah sudah menjadi budaya. Bahkan kecurangan tersebut dilakukan secara terstruktur oleh pihak pendidik untuk memperoleh nilai dan reputasi sekolah yang baik di masyarakat. Menurut Sutrisno kecurangan ujian nasional menjadi masalah nasional yang berakibat semakin meningkatnya ketidakpercayaan masyarakat terhadap evaluasi pendidikan nasional (Solopos.com, 17 Oktober 2016).

Fenomena sosial yang serba memprihatinkan di atas adalah sebuah renungan dan evaluasi bagi pendidikan, karena secara umum pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan (1) kepribadian yang kuat dan religius serta mampu menunjang tinggi budaya luhur bangsa, (2) kesadaran demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, (3) kesadaran moral hukum yang tinggi dan (4) kehidupan yang makmur dan sejahtera.

Oleh karenanya pendidikan, terkhusus Pendidikan Agama Islam adalah yang harus paling bertanggung jawab untuk menjadikan seseorang tidak hanya sekedar mengenal dan paham semata akan nilai-nilai kebaikan, melainkan sadar dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai karakter yang positif atau kepribadian yang mulia, karena pada dasarnya hakikat pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi juga *transfer of values*, dalam arti penanaman dan pengamalan nilai-nilai akan sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya sekedar hafal dan tahu.

Dengan demikian, model pembelajaran PAI di kelas sangat memerlukan suatu pembaharuan atau inovasi. Hal ini dikarenakan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang saat ini sering mendapat kritikan bahwa pembelajaran PAI dianggap kurang berhasil menghantarkan peserta didik menjadi pribadi yang shaleh secara individual maupun secara sosial. Dalam proses pembelajaran PAI pendidik dituntut dapat berpikir kritis dalam melaksanakan inovasi pada proses pembelajaran. Inovasi seharusnya diwujudkan secara nyata dan sistematis, tidak hanya menjadi suatu angan-angan dan rencana yang terpendam. Serta orientasi inovasi seharusnya selalu mengedepankan pada upaya keberhasilan tujuan pembelajaran PAI itu sendiri. Salah satu bentuk inovasi itu yaitu melalui pembelajaran berbasis *living values education* (LVE).

Living Values Education adalah program pendidikan yang menawarkan pelatihan dan metodologi praktis bagi para pendidik, fasilitator, pekerja sosial, orang tua dan pendamping anak untuk membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan orang muda menggali serta mengembangkan nilai-nilai universal. Program pendidikan nilai ini juga berlanjut sampai tahap bagaimana anak-anak dan orang muda dapat mengasosiasikan nilai tersebut dalam ketrampilan sosial-emosional dan intrapersonal-interpersonal mereka sehari-hari.

Salah satu proses mendasar dalam program pelatihan *Living Values Education* adalah tiap pendidik juga diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. *Living Values Education* percaya bahwa nilai tidak diajarkan, melainkan ditangkap atau dirasakan. Murid belajar dari contoh yang diberikan pendidiknya. Oleh karena itu, sangat penting bagi tiap pendidik untuk menyadari dan terus menghidupkan nilai pribadi mereka, untuk dapat menjalani peran sebagai panutan ini secara positif. Dalam konteks ini juga Suyadi mengutip dari Ki Hadjar Dewantara mengemukakan, pada hakikatnya mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi dimaknai juga sebagai proses pembentukan karakter. “*Ing ngarso Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”, yang artinya di awal memberi teladan di tengah memberi semangat dan di akhir memberi dorongan, dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik (Suyadi, 2013: 16).

Dengan merujuk pada kasus di atas, maka salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah mengembangkan kebijakan maupun konsep pendidikan agama Islam yang dikelola dengan semangat menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai karakter yang positif atau kepribadian yang mulia. Oleh sebab itu penelitian yang berkaitan dengan upaya menemukan konsep pengembangan pembelajaran PAI berbasis *living values education* ini sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, selanjutnya di rumuskan permasalahannya dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis *Living Values Education* ?
2. Bagaimana Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis *Living Values Education* ?

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk *library research*, karena itu yang dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data baik data primer, maupun data sekunder dengan langkah konkret sebagai berikut: membaca serta menelaah secara mendalam data primer seperti buku yang merupakan hasil penelitian, tesis maupun disertasi

mengenai *living values education* (LVE) dalam pembelajaran pendidikan agama islam, sementara itu untuk data sekunder peneliti akan membaca dan menelaah buku, tulisan, artikel dan jurnal yang relevan dengan penelitian peneliti serta berkaitan tentang *living values education*, kemudian peneliti menganalisis dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

2. Metode pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal, opini yang di dalamnya mengungkap dan mengkaji *living values education* (LVE), selanjutnya mencari tulisan yang membahas mengenai pembelajaran pendidikan agama islam. Setelah seluruh data terkumpul kemudian dilakukan sebuah pemilahan antara buku, artikel, jurnal yang membahas mengenai model pembelajaran, pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam serta *living values education*. Selanjutnya dilakukan analisis secara deduktif dan induktif. Metode deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran tentang pendidikan Islam dan korupsi itu sendiri secara detail, sedangkan metode induktif digunakan dalam rangka memperoleh dan mengungkapkan gambaran mengenai *living values education* secara utuh.

3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian dilakukan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Setelah data *living values education* telah terkumpul, kemudian dianalisis dengan metode *deskriptif-analytic*. *Deskriptif* adalah metode yang menggunakan pencarian fakta yang diinterpretasi dengan tepat, sedangkan analisis adalah menguraikan sesuatu dengan cermat serta terarah. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

A. Skema Pengembangan Pembelajaran PAI berbasis LVE

Menciptakan suasana berbasis nilai dalam proses belajar mengajar amatlah penting untuk eksplorasi optimal dan pengembangan nilai-nilai oleh anak-anak dan generasi muda. Sebuah lingkungan belajar yang berlandaskan kepercayaan, kepedulian dan saling menghargai, secara natural akan meningkatkan motivasi, kreativitas, dan pengembangan afeksi serta kognitif. Teladan dari pendidik, aturan

yang jelas dan penguatan serta dorongan adalah beberapa faktor positif yang dibutuhkan.

1. Stimulasi Nilai

Pelajaran tentang nilai secara mudah dapat diintegrasikan dalam berbagai setting belajar. Kerap kali diskusi tentang subyek atau pelajaran yang tengah dipelajari di kelas mengarah pada diskusi tentang nilai. Pelajaran tentang nilai dapat pula diselipkan ketika terjadi konflik antar siswa. Situasi-situasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi nilai-nilai lebih lanjut. Stimulasi nilai yang tercantum dalam skema adalah **Refleksi Internal**, **Eksplorasi Nilai-Nilai dalam Kehidupan Nyata** dan **Penerimaan Informasi**. Setiap aktivitas dalam Pendidikan Menghidupkan Nilai dimulai dengan salah satu dari stimulasi nilai tersebut. Dan setiap jenis stimulasi nilai biasanya digunakan hampir dalam setiap unit aktivitas Pendidikan Menghidupkan Nilai. Berikut adalah macam-macam aktivitas dari masing-masing kategori:

a. Refleksi Internal

aktivitas membayangkan dan merefleksikan, dimana siswa diajak untuk menciptakan ide atau gagasan mereka sendiri. Misalnya, siswa diminta untuk membayangkan sebuah dunia yang penuh kedamaian. Melakukan visualisasi terhadap nilai yang ingin digali, menjadikannya lebih sesuai bagi para siswa karena siswa memiliki kesempatan untuk menciptakan pengalaman mereka sendiri, memikirkan ide dan gagasan mereka sendiri. Aktivitas refleksi mengajak mereka untuk berpikir dan merenungkan berbagai pengalaman mereka yang berkaitan dengan nilai-nilai.

b. Penerimaan Informasi

Refleksi menunjuk pada informasi tentang masing-masing nilai, yaitu tentang makna dan aplikasinya. Bahan bacaan, cerita dan informasi tentang budaya adalah sumber-sumber yang amat berguna untuk menggali atau mengeksplorasi nilai. Akan lebih efektif jika cerita-cerita atau informasi yang disajikan sifatnya positif. Misalnya, siswa akan lebih termotivasi jika menyimak cerita tentang kesuksesan seseorang karena teguh memegang nilai-nilai positif mereka daripada kisah kegagalan seseorang karena tidak memiliki nilai-nilai positif dalam hidupnya

(pemberian penguatan positif lebih efektif dari konsekuensi/penguatan negatif)

c. Eksplorasi Nilai-Nilai dalam Kehidupan Nyata

Sebagian besar kegiatan dalam Pendidikan Menghidupkan Nilai menggunakan permainan, situasi nyata, berita atau persoalan tertentu dalam kegiatan belajarnya. Misalnya, unit Kejujuran dimulai dengan cerita sebagai stimulus atau pembuka. Aktivitas berikut adalah meminta para siswa menyusun sebuah drama bertema kejujuran dan korupsi dari bahan pelajaran sejarah masa lampau yang telah dipelajari sebelumnya. Pada sesi ini, akibat dari perbuatan tidak jujur secara umum dapat dieksplorasi lebih dahulu sebelum mengarah lebih dalam ke area kejujuran masing-masing individu atau personal.

Setiap unit nilai dirancang untuk dimulai dengan stimulasi nilai sehingga keterkaitan dan pemaknaannya dapat tercapai. Misalnya, memberi ceramah kepada siswa tentang keburukan berkelahi di sekolah adalah cara yang kurang efektif untuk menciptakan suasana tenang, damai, dan saling menghargai. Sebaliknya memulai sebuah pelajaran tentang kedamaian dengan aktivitas membayangkan dan tidak sekedar memberikan ceramah tentang bagaimana menjadi 'siswa yang baik' akan jauh lebih efektif karena siswa diajak untuk menghubungkannya dengan perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka sendiri. Sekali para siswa dapat mendefinisikan makna damai mereka sendiri, mereka akan lebih tertarik untuk mendiskusikan efek yang ditimbulkan oleh kedamaian sekaligus oleh kekerasan.

2. Diskusi

Menciptakan sebuah ruang yang terbuka dan penuh rasa hormat serta saling menghargai adalah bagian yang amat penting dalam proses diskusi. Berbagi adalah sebuah proses penguatan dimana ketika seorang siswa bicara tentang perasaannya yang berkaitan dengan nilai, situasi tersebut dapat menegaskan lagi tentang sudut pandangnya dan mengembangkan empati para pendengar yang lain. Hal-hal atau pandangan yang sifatnya negatif dapat diterima sebagai bagian dari proses eksplorasi, dan terbuka untuk dipertanyakan lebih lanjut.

Dalam beberapa aktivitas Menghidupkan Nilai, biasanya terdapat berbagai pertanyaan pembuka sebagai bahan diskusi, yang mengarah pada proses eksplorasi kognitif lebih lanjut dan penemuan berbagai alternatif.

3. Eksplorasi Ide dan Gagasan

Kegiatan diskusi kemudian dapat dilanjutkan dengan refleksi diri atau pembentukan grup kecil untuk melakukan berbagai kegiatan seni, penulisan kreatif atau drama. Diskusi juga dapat mengarah pada kegiatan *mind mapping* tentang nilai dan anti nilai. Metode ini amat bermanfaat untuk melihat lebih jauh dampak yang ditimbulkan oleh nilai dan anti nilai pada diri sendiri, dalam hubungannya dengan berbagai elemen berbeda dalam masyarakat. Jika nantinya para generasi muda ini diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai bukan hanya terhadap diri mereka sendiri melainkan juga kepada masyarakat, maka penting juga bagi mereka untuk menggali lebih dalam isu-isu yang berkenaan dengan keadilan sosial serta yang terutama memiliki teladan/tokoh panutan dalam kehidupan nyata yang mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

4. Ekspresi Kreatif

Seni adalah media yang pas bagi para siswa untuk mengekspresikan ide, gagasan maupun perasaan mereka secara kreatif- dan menggali nilai mereka sendiri. Kegiatan menggambar, melukis, termasuk lukisan mural/dinding dapat dikombinasikan dengan berbagai kegiatan seni pertunjukan. Tarian, gerakan dan musik memberikan ruang berekspresi dan membangun rasa kebersamaan. Kegiatan yang lainnya adalah menyusun dan menulis jurnal, menulis cerita kreatif dan juga puisi.

5. Pengembangan Keterampilan

Tidak cukup hanya dengan memikirkan dan mendiskusikan nilai serta memahami dampak yang ditimbulkannya, keterampilan mengaplikasikan nilai amat dibutuhkan dalam pengimplementasiannya sehari-hari. Para generasi muda saat ini butuh untuk mengalami sendiri perasaan positif terhadap nilai dan tidak hanya berpusat pada tataran kognitif saja, memahami berbagai dampak dari perilaku dan berbagai pilihan yang mereka ambil, serta memiliki ketrampilan dalam pengambilan keputusan yang berbasis kesadaran sosial.

Keterampilan Personal, Sosial, dan Emosional. ada berbagai keterampilan interpersonal yang dilatihkan dalam kegiatan Menghidupkan Nilai.

Latihan relaksasi/pemusatan perhatian membantu siswa lebih menyelami proses 'merasakan' nilai-nilai tersebut. Kemampuan untuk mengontrol emosi dan mengurangi stress adalah ketrampilan penting yang dibutuhkan dalam beradaptasi dan berkomunikasi. Aktivitas lainnya antara lain membangun pemahaman tentang berbagai kualitas positif individu; mengembangkan kepercayaan bahwa "Saya dapat melakukan perbedaan"; belajar lebih lanjut tentang hak-hak individu sekaligus menghormati persepsi atau cara pandang mereka; meningkatkan penguatan positif terhadap diri, berfokus pada tujuan serta bertanggung jawab terhadap pilihan dan tindakan yang telah diambil.

Keterampilan Komunikasi Interpersonal. Kecerdasan emosional diasah oleh berbagai kegiatan atau aktivitas yang ditawarkan di atas dan berbagai kegiatan lanjutan yang mengarah pada pemahaman terhadap peran berbagai emosi, seperti rasa takut, rasa marah; dan konsekuensinya terhadap hubungan individu dengan orang lain. Latihan menyelesaikan suatu konflik dalam resolusi konflik, latihan berkomunikasi positif, berbagai permainan yang menekankan kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan suatu tugas, adalah kegiatan dalam Pendidikan Menghidupkan Nilai yang mengasah keterampilan komunikasi interpersonal.

6. Masyarakat, Lingkungan, dan Dunia

Untuk membantu para generasi muda memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat luas, amatlah penting bagi mereka untuk mengerti dampak praktis dari nilai dalam hubungannya dengan masyarakat dan dunia. Beberapa aktivitas disusun untuk mendukung pengertian dampak praktis tersebut termasuk mengembangkan kesadaran kognitif dan motivasi untuk berkeadilan sosial dan bertanggung jawab. Bagian ini pun mengangkat topik tentang kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

7. *Transfer of Learning* Mengintegrasikan Nilai-Nilai dalam Kehidupan Nyata

Aktivitas Menghidupkan Nilai yang diberikan sebagai penugasan/pekerjaan rumah, secara tidak langsung menambah kesempatan para siswa untuk membawa nilai-nilai tersebut ke lingkungan keluarga mereka masing-masing. Para siswa diminta untuk membuat sebuah tugas tertentu yang merupakan contoh nyata perbedaan nilai yang terdapat di kelas, sekolah dan/atau masyarakat.

Tujuan mengintegrasikan nilai dalam kehidupan nyata akan tercapai bila para siswa dapat menjadikan perilaku berbasis nilai sebagai bagian dari dirinya untuk diaplikasikan dalam kehidupan mereka sendiri, keluarga, lingkungan dan masyarakat (Diane Tillman, 2004: xiv-xix).

B. Model Pembelajaran PAI berbasis LVE

Pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar mengajar. Pendapat yang semakna dengan definisi tersebut dikemukakan oleh J. Drost (J. Drost.SJ, 1999: 2) yang menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain benar”. Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa.

Pembelajaran PAI berbasis LVE dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai yang saling berkaitan, dengan tujuan memancing dan memperkuat potensi, kreativitas, dan bakat-bakat tiap peserta didik. Mereka diajak untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain-main dengan nilai-nilai yang diajarkan, bahkan tiap pendidik juga diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. Dalam prosesnya, akan berkembang keterampilan pribadi, sosial, dan emosional, sejalan dengan keterampilan sosial yang sedemikian rupa sehingga menyediakan serangkaian keterampilan yang dibangun satu di atas yang lainnya (Diane Tillman, 2004: xiii).

Ada 12 (dua belas) nilai yang digali dan dikembangkan dalam pembelajaran PAI berbasis LVE ialah: 1) Kedamaian, 2) Penghargaan, 3) Cinta, 4) Toleransi, 5) Kejujuran, 6) Kerendahan Hati, 7) Kerjasama, 8) Kebahagiaan, 9) Tanggungjawab, 10) Kesederhanaan, 11) Kebebasan, dan 12) Persatuan. (Diane Tillman, 2004: 286).

1. Kedamaian

- a. Memulai dengan sebuah lagu tentang kedamaian.
- b. Membayangkan sebuah dunia yang damai, setelah itu refleksikan dalam bentuk tulisan kemudian tempelkan di sudut dinding sekolah.

- c. Mendiskusikan Islam mengajarkan kedamaian dan bukan kekerasan.
- d. Menuliskan cerita tentang kedamaian, baik berdasarkan pengalaman pribadimu atau pengalaman orang lain, kemudian *dishare* kepada teman-temannya di depan kelas.
- e. Di akhir sesi mengajak murid-murid melakukan refleksi dengan mengatakan: damai itu indah (The Asia Foundation, 2017: 5-14).

2. Penghargaan

- a. Memulai dengan sebuah lagu tentang penghargaan.
- b. Membayangkan sebuah dunia yang penuh dengan penghargaan. Selanjutnya menanyakan kepada para siswa apa yang akan terjadi jika setiap manusia saling menghargai satu sama lainnya. Menanyakan pula, apa yang akan terjadi jika hal-hal tersebut jarang ditunjukkan atau lakukan.
- c. Mendiskusikan tentang penghargaan memang hanya layak diberikan kepada mereka yang menang dalam melawan ketidakadilan dan segala bentuk pelanggaran.
- d. Menuliskan pengalaman pribadi tentang perlakuan orang lain yang berkaitan dengan sikap menghargai atau sebaliknya, tidak menghargai terhadap apa yang telah dilakukan kepada pada siswa yang lain (The Asia Foundation, 2017: 53-57).

3. Cinta

- a. Memulai dengan sebuah lagu tentang kasih sayang
- b. Menanyakan kepada siswa:
 - 1) Apa makna cinta bagi Anda?
 - 2) Pernahkah Anda dicintai?
 - 3) Mengapa seseorang mencintai Anda?
 - 4) Kualitas apa yang ada dalam diri Anda sehingga Anda dicintai oleh seseorang?
 - 5) Pernahkah Anda mencintai seseorang? Mengapa Anda mencintai seseorang? Kualitas apa yang menyebabkan Anda mencintai seseorang?
 - 6) Bagaimana jika semua orang saling mencintai?

- c. Mendiskusikan tentang cinta memang terletak di hati yang terdalam, menyangkut soal emosi dan perasaan (The Asia Foundation, 2017: 110).

4. Toleransi

- a. Menyanyikan lagu tentang toleransi.
- b. Menanyakan tentang:
 - 1) Apa makna toleransi bagi Anda?
 - 2) Mengapa toleransi itu penting?
 - 3) Apa jadinya dunia ini jika tidak ada saling menghargai perbedaan?
 - 4) Apa akibat dari konflik?
 - 5) Apa kerugiannya pada kemanusiaan?
- c. Mendiskusikan tentang toleran adalah bagian dari iman (The Asia Foundation, 2017: 145).

5. Kejujuran

- a. Menyanyikan lagu tentang kejujuran
- b. Membayangkan sebuah dunia yang penuh kejujuran, dituliskan dalam bentuk cerita, kemudian *dishare* kepada teman-temannya di depan kelas.
- c. Mendiskusikan kalimat “Jujur dalam keadaan adalah keterkaitan seluruh perbuatan jiwa dan raga pada keikhlasan, serta pengerahan segala tenaga dan pencurahan seluruh kemampuan”.
- d. Terakhir meminta para siswa untuk melakukan sosio-drama tentang akibat dari sikap jujur dan tidak jujur. Setelah itu, siswa diminta untuk merespon tentang sosio-drama yang baru saja ditampilkan di depan kelas (The Asia Foundation, 2017: 213-216).

6. Rendah hati

- a. Menyanyikan lagu tentang sikap rendah hati
- b. Membayangkan sebuah dunia yang penuh kerendahan hati
- c. Menuliskan dalam bentuk cerita, kemudian *dishare* kepada teman-temannya di depan kelas.
- d. Mendiskusikan kalimat tentang “sikap dan sifat rendah hati akan mencegah pemutlakan paham dan pikiran serta perilaku yang angkuh (The Asia Foundation, 2017: 213-216).

7. Kerja sama

- a. Menyanyikan lagu tentang kerja sama
- b. membayangkan sebuah dunia yang penuh dengan warna kerja sama antara satu sama lainnya
- c. Menuliskan pengalaman siswa tentang nilai kerja sama, kemudian *dishare* kepada teman-temannya di depan kelas.
- d. Siswa dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok pertama menggambarkan kekacauan di suatu masyarakat karena tiadanya kerja sama. Kelompok kedua menggambarkan suasana lingkungan yang harmonis karena adanya kerja sama.
- e. Mendiskusikan kalimat tentang “kerja sama tidak boleh dilakukan bila dengan bingkai *al-itsm* dan *‘udwān* (The Asia Foundation, 2017: 249-254).

8. Kebahagiaan

- a. Menyanyikan lagu tentang kebahagiaan
- b. Menanyakan tentang:
 - Apa yang ingin didengar? Mengapa?
 - Apa yang tidak ingin didengar? Mengapa?
 - Apa yang membuatmu bahagia? Mengapa?
- c. Mendiskusikan kalimat “orang-orang bahagia bisa melihat bayangan abu-abu dan mereka tahu bagaimana memprioritaskan berbagai masalah yang dihadapi serta mengubahnya menjadi sejumlah kemungkinan”.
- d. Melakukan refleksi dengan mengatakan:
 - Kebahagiaan tidak dapat dibeli.
 - Kebahagiaan tumbuh secara otomatis.
 - Terima dirimu dan terima orang lain.
- e. Membuat daftar yang akan membuat bahagia (The Asia Foundation, 2017: 294-300).

9. Tanggung jawab

- a. Menyanyikan lagu tentang tanggung jawab
- b. Membayangkan apa yang terjadi jika semua manusia di muka bumi ini melakukan segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab

- c. Menuliskan dalam bentuk cerita kemudian *dishare* kepada teman-temannya di depan kelas
- d. Mendiskusikan kalimat tentang “siapa yang tidak *amānah*, maka ia tidaklah beriman” (The Asia Foundation, 2017: 333-335).

10. Kesederhanaan

- a. Menyanyikan lagu tentang kesederhanaan
- b. Menanyakan:
 - Apa makna kesederhanaan bagi Anda?
 - Ambillah beberapa contoh dari Rasulullah saw atau dari para sahabat beliau tentang kesederhanaan, kemudian share dengan teman-temannya
- c. Mendiskusikan kalimat tentang “orang yang menghidupkan nilai kesederhanaan adalah mereka yang moderat dalam perilaku dan memperlakukan orang lain” (The Asia Foundation, 2017: 371-378).

11. Kebebasan

- a. Menyanyikan lagu tentang kebebasan
- b. Siswa diajak untuk mengamati masalah-masalah yang terjadi di sekitar lingkungannya. Mereka pasti punya masalah yang ingin disampaikan. Misalnya, pemaksaan, tertekan oleh lingkungan, terbelenggu, dan sebagainya. Meminta mereka untuk menuliskannya di papan tulis. Setelah daftar masalah tersusun, mereka menilai sendiri dalam bentuk tertulis, atau dalam diskusi kelompok tentang faktor apa yang menyebabkan masalah tersebut, dan nilai apa yang membantu untuk memecahkan masalah.
- c. Mendiskusikan kalimat tentang “seseorang disebut bebas atau memiliki kebebasan bila ia dapat melakukan sesuatu seperti dikehendakinya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri dan tindakannya itu merupakan kelanjutan dan konsistensi dari kepribadiannya” (The Asia Foundation, 2017: 411-417).

12. Persatuan

- a. Menyanyikan lagu tentang persatuan
- b. Membayangkan apa yang terjadi jika dulu manusia Indonesia tidak bersatu melawan penjajah

- c. Menuliskan dalam bentuk cerita, kemudian share kepada teman-temanmu di depan kelas.
- d. Mendiskusikan kalimat tentang “persatuan adalah perasaan dan sikap menjadi bagian tak terpisahkan dari yang lain (The Asia Foundation, 2017: 445-448).

C. Tujuan Pembelajaran PAI Berbasis LVE

Pembelajaran PAI berbasis LVE dimaksudkan untuk menyediakan prinsip-prinsip dan alat untuk pengembangan seluruh pribadi, mengakui bahwa individu adalah terdiri dari fisik, intelektual, emosional, dan dimensi spiritual. Adapun tujuan pembelajaran PAI berbasis LVE adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu siswa memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan mereka mampu mengungkapkan menghubungkan dengan diri mereka sendiri, orang lain, masyarakat, dan dunia pada umumnya.
2. Untuk memperdalam pemahaman, motivasi, dan tanggung jawab berkaitan dengan pribadi dan sosial.
3. Untuk menginspirasi siswa memilih sendiri pribadi, sosial, moral, dan nilai-nilai spiritual.
4. Untuk mendorong pendidik dan pengasuh dalam memberikan filsafat hidup, sehingga bisa memfasilitasi anak didik secara keseluruhan baik pertumbuhan dan pengembangan. Sehingga mereka dapat mengintegrasikan diri ke masyarakat dengan hormat, penuh kepercayaan diri, dan memiliki tujuan (LVE_Overview_2008.pdf)

D. Kompetensi Guru PAI berbasis LVE

Peran guru PAI dalam pembelajaran berbasis LVE sangat penting. Guru PAI harus memahami nilai-nilai tidak bisa diajarkan dalam ketidakterjangkauan, namun pihak sekolah bisa berbagi pengalaman dan situasi tertentu lalu merefleksikan nilai-nilainya bersama dan menuangkan hasil refleksi tersebut dalam bentuk tindakan yang dilakukan oleh setiap pesertanya. Untuk melakukan ini, guru PAI perlu menjelaskan pemahaman, secara hati-hati dan penuh kesadaran, tentang setiap nilai yang tersirat dan tersurat. Hal ini bisa dilakukan dengan cara:

- a. Memperkenalkan nilai-nilai dalam sebuah program kelompok. Satu nilai ditekankan per bulannya. Satu kelompok kemudian menjelaskan dengan

sukarela maksud dari nilai tersebut dan mengkaitkannya dengan umur dan tingkatan anak didik. Beberapa sekolah memperkenalkan kelompok-kelompok yang beranggotakan anak-anak, sehingga anak-anak bisa mengambil tanggungjawab yang bermanfaat/ penting. Ini merupakan cara yang bagus buat anak-anak untuk menghubungkan antara nilai-nilai dan pengalaman mereka, dan mempresentasikannya kepada kelas-kelas/ kelompok yang lain. Nilai-nilai itu akan lebih hidup ketika anak-anak bisa mengaitkannya dengan situasi kehidupan yang sebenarnya. Waktu akan diberikan selama kelompok-kelompok tersebut melakukan refleksi dalam keheningan. Hal ini akan mendorong anak didik untuk focus hanya kepada dirinya sendiri dan pada saat yang sama mereka belajar menjadi tenang. Refleksi ini bisa dijadikan alat bantu dalam belajar dalam setiap pelajaran. Story telling adalah medium yang sangat baik sekali dalam mengemas maksud dari setiap nilai tersebut.

- b. Menyediakan satu pelajaran nilai untuk setiap bulannya yang akan dibangun melalui kelompok. Pola-pola pengajaran dan pembelajaran yang inklusif sebaiknya digunakan untuk memastikan setiap anak didik berperan dalam proses berpikir. Pelajaran ini seringkali dideskripsikan sebagai filosofi untuk anak-anak, penjelasannya berulang-ulang karena anak didik sebaiknya mengkaitkan dengan situasi kehidupan yang sebenarnya, merefleksikan tingkahlaku dan respon, mendengarkan orang lain dan belajar merefleksikan alasan-alasannya ketika merespon sebuah kejadian. Proses inilah yang membantu meningkatkan kemampuan emosional, yaitu kemampuan anak untuk memikirkan dan membicarakan respon-respon emosinya. Inilah proses inti yang memungkinkan anak-anak untuk belajar bertanggungjawab atas setiap tindakannya (disiplin diri). Hasil dari proses ini adalah sebuah penghargaan diri dan rasa percaya diri yang meningkat seiring dengan peningkatan ketrampilan berbicaranya. Hal yang menarik untuk dicatat adalah bahwa anak laki-laki akan mendapatkan dampak positif yang besar dari proses refleksi tersebut. Secara umum, refleksi adalah hal yang tidak terlalu sulit dilakukan oleh perempuan. Metode Sokratik, yaitu dengan cara membedakan pertanyaan-pertanyaan,

memperluas pola pikir anak-anak. hal ini juga merupakan salah satu metode yang baik untuk memperdalam pemahaman.

- c. Dengan menyelipkan nilai-nilai pada kurikulum, semua staf dan pengajar sebaiknya dimotivasi untuk menjalankan nilai-nilai bulanannya dalam menghadapi peserta didik. Nilai-nilai bulanan itu sebaiknya ditempelkan di sekolah dan di setiap ruang kelas karena itu merupakan pembelajaran penting. Jadi, satu sekolah mempunyai satu nilai untuk poster Bulanan di setiap kelas.
- d. Dengan cara mengirimkan *newsletter* kepada para orangtua anak didik, sembari menjelaskan nilai yang diambil bulan itu dan penjelasan tentang bagaimana nilai tersebut bisa dikembangkan di rumah. (orangtua anak didik merespon dengan sangat positif ketika mereka dilibatkan dengan cara seperti itu). Workshop atau pelatihan untuk para orangtua juga sangat berguna untuk lebih melibatkan mereka sebagai bagian dari masyarakat. Jadi, panitia yang terlibat dalam bagian ini sebaiknya menunjukan kepada orangtua murid nilai penting dari pelatihan itu. Dalam sesi awal dan pengenalan tentang sekolah terhadap orangtua siswa, kepala sekolah dapat menjelaskan tentang kebijakan tentang pendidikan nilai tersebut sembari meminta dukungannya.

KESIMPULAN

Skema Pengembangan pembelajaran PAI berbasis LVE adalah sebagai berikut: 1) Stimulasi Nilai; 2) Diskusi; 3) Eksplorasi ide dan gagasan; 4) Ekspresi kreatif; 5) Pengembangan keterampilan; 6) Masyarakat, lingkungan dan dunia; 7) *Transfer of learning* mengintegrasikan nilai-nilai dalam kehidupan nyata.

Tujuan pembelajaran PAI berbasis LVE adalah: 1) membantu siswa memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan mereka mampu mengungkapkan menghubungkan dengan diri mereka sendiri, orang lain, masyarakat, dan dunia pada umumnya. 2) memperdalam pemahaman, motivasi, dan tanggung jawab berkaitan dengan pribadi dan sosial. 3) menginspirasi siswa memilih sendiri pribadi, sosial, moral, dan nilai-nilai spiritual. 4) mendorong pendidik dan pengasuh dalam memberikan filsafat hidup, sehingga bisa memfasilitasi anak didik secara keseluruhan baik pertumbuhan dan

pengembangan. Sehingga mereka dapat mengintegrasikan diri ke masyarakat dengan hormat, penuh kepercayaan diri, dan memiliki tujuan.

Model pembelajaran PAI berbasis LVE dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai yang saling berkaitan, dengan tujuan memancing dan memperkuat potensi, kreativitas, dan bakat-bakat tipa peserta didik. Mereka diajak untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain-main dengan nilai-nilai yang diajarkan, bahkan tiap pendidik juga diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. Dalam pembelajaran PAI berbasis LVE Ada 12 (dua belas) nilai yang digali dan dikembangkan ialah: 1) Kedamaian, 2) Penghargaan, 3) Cinta, 4) Toleransi, 5) Kejujuran, 6) Kerendahan Hati, 7) Kerjasama, 8) Kebahagiaan, 9) Tanggungjawab, 10) Kesederhanaan, 11) Kebebasan, dan 12) Persatuan. Dengan kegiatan pembelajaran sebagai berikut: 1) Merumuskan tujuan pembelajaran; 2) Menentukan metode; 3) Materi pembelajaran; 4) Aktivitas pembelajaran meliputi: (a) memulai pembelajaran dengan sebuah lagu; (b) refleksi; (c) diskusi disesuaikan dengan nilai yang akan diajarkan; (d) menuliskan cerita; (e) evaluasi.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang akan mengajarkan PAI berbasis LVE adalah sebagai berikut: 1) Guru PAI harus kompeten dalam memperkenalkan nilai-nilai dalam sebuah program kelompok. 2) Guru PAI harus kompeten dalam menyediakan satu pelajaran nilai untuk setiap bulannya yang akan dibangun melalui kelompok. Pola-pola pengajaran dan pembelajaran yang inklusif sebaiknya digunakan untuk memastikan setiap anak didik berperan dalam proses berpikir. 3) Guru PAI harus kompeten dalam menyelipkan nilai-nilai pada kurikulum, semua staf dan pengajar sebaiknya dimotivasi untuk menjalankan nilai-nilai bulannya dalam menghadapi peserta didik. 4) Guru PAI harus kompeten dalam mengirimkan *newsletter* kepada para orangtua anak didik, sembari menjelaskan nilai yang diambil bulan itu dan penjelasan tentang bagaimana nilai tersebut bisa dikembangkan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruzaman, Ahmad 2006. *Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran*. Yogyakarta, ar-Ruzz.
- Baidowi, Ahmad 2006. *Teologi Perdamaian, Landasan Islam tentang Masyarakat Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: UIN Press.
- Daradjat, Zakiah *et.al* 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Dewantara, Ki Hajar 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Dimiyati dan Mudjiono 1994. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Jalal F & Supriyadi D 2011. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adi Citra Karya Nusa.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2010
- Kementrian Agama RI, Syaamil al-Qur'an: *Miracle The Reference, 22 Keunggulan Yang Memudahkan dalam 1 al-Qur'an Dengan Referensi yang Sahih, Lengkap, dan Komprehensif*. Bandung: Sygma Publishing, 2010
- Kesuma, Dharma dkk 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo, 2010
- Lickona, Thomas 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Abdul dan Andayani, Dian 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Marcham, Darokah. "Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam Humanitas : Indonesian Psychological" *Journal* Vol. 2 No.1 Januari 2005
- _____, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010

- Megawangi, Ratna 2004. *Pendidikan Karakter; solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Balai Pustaka.
- Muhab, Sukro, Makalah “*Desain Pendidikan Karakter berbasis pendidikan Berakhlak Mulia*” dalam seminar Nasional Pendidikan Karakter 10 Mei di Hotel Quality Yogyakarta.
- Muhith, Nur Faizin 2008. *Menguak Rahasia Cinta Dalam Al-Qur’an*. Surakarta: Indiving Publishing.
- Mulyana, Rohmat 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa al-Ghalayani, Asy-Syaihk 1949. *‘Izah an-Nāsyīn Kitāb Akhlāq wa Ādāb wa Ijtimā*, Bairut: Al-Maktabah al-Ahliyah.
- Narwanti, Sri 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia.
- Nashori, Fuad & Racmy. D. Mucharom 2002. *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus.
- Rachman, Munawar Budhy 2017. *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. The Asia Foundation.
- Sauri, Sofyan dan Achmad Hufad 2008. “*Pendidikan Nilai*” dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- SJ, J.Drost 1999. *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tillman, Diane 2004. *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda), Jakarta: Grasindo.